



23

MEI 2014

UNIVERSITAS KRISTEN
DUTA WACANA
YOGYAKARTA

Diselenggarakan oleh:



Didukung oleh:

ARSITEKTUR
UKDW

IKATAN
ARSITEK
INDONESIA

IKATAN
ARSITEK
INDONESIA
BANTARU
JEMBARA, YOGYAKARTA

PROSIDING SEMINAR NASIONAL

Ruang & Tempat dalam Latar Indonesia

seri seminar nasional arsitektur merah – putih

ISBN 978-979-25-2111-5



Diterbitkan oleh:

DUTA WACANA UNIVERSITY PRESS

Kantor : Universitas Kristen Duta Wacana
Jl. dr. Wahidin Sudirohusodo 5 - 25
Yogyakarta - 55224

Telephone : +62 274 563929

Fax : +62 274 513325

Ruang & Tempat dalam Latar Indonesia

seri seminar nasional arsitektur merah-putih

UKDW Yogyakarta, 23 Mei 2014

Ketua Panitia

Ir. Eddy Christianto, MT., IAI.

Reviewer

Prof. Ir. Gunawan Tjahjono, M.Arch., Ph.D.

Prof. Dr. Ir. Josef Prijotomo, M.Arch.

Prof. Ir. Titien Saraswati, M.Arch., Ph.D.

Prof. Ir. Totok Roesmanto, M.Eng.

Dr. Ir. Yuswadi Saliya, M.Arch.

Ir. Sutrisno Murtiyoso

Ir. Juliastono Harrysiswanto

Editor

Imelda I. Damanik, S.T., MAUD.

David K. T. Tabelak, ST.

ISBN : 978-979-25-2111-5

All rights reserved © 2014



Disusun oleh:
Program Studi Teknik Arsitektur
Fakultas Arsitektur dan Desain
Universitas Kristen Duta Wacana – Yogyakarta
Jl. dr. Wahidin Sudirohusodo 5 - 25
Yogyakarta, Indonesia 55224
Ph. +62 274 563929
Fx. +62 274 513235
Website Universitas: <http://www.ukdw.ac.id>
E-mail: seminarlsai.ukdw@gmail.com

II.3 Kota sebagai Tempat	
II.3.1 Ruang Terbuka Publik Temporer Sebagai Produk Spasial Pada Kehidupan Sosial Masyarakat Kampung-Kota Jakarta.	
<i>Siti Sujatini, Tresna P. Soemardi, Abimanyu T. Alamsyah dan Linda D.</i>	138
II.3.2 Kajian Pola Spasial Permukiman Nelayan Muara Angke, Jakarta utara.	
<i>Nafi'ah Solikhah</i>	149
II.3.3 Hibridisasi Struktur Kawasan Permukiman Secara Organik Terhadap Struktur Formal Kota Sebagai Representasi Tata Ruang yang Kreatif.	
<i>Aldrin Yusuf Firmansyah</i>	158

TOPIK III

III.1 Menata Wilayah dan Lingkungan

III.1.1 Tipomorfologi Permukiman Kawasan Tepian Sungai Dalam Pembangunan Kota Berkelanjutan, Kasus: Permukiman Tepian Sungai Kahayan Kota Palangkaraya.	
<i>Noor Hamidah, R. Rijanta, Bakti Setiawan, Muh. Aris Marfai</i>	172
III.1.2 Penataan Lingkungan Berkelanjutan di Kawasan Pesisir Pantai, Studi : Pola Permukiman Suku Bajo di Pulau Bungin, Nusa Tenggara Barat.	
<i>Muhammad Iftironi</i>	185
III.1.3 Pendekatan Ekosistem Pada Permukiman Lahan Basah di Riparian Sungai Musi Palembang.	
<i>Maya Fitri Oktarini</i>	200

III.2 Pandangan Hidup yang Mewujud

III.2.1 Filosofi Rumah Betang Kalimantan Tengah	
<i>Tatau Wijaya Garib, Noor Hamidah</i>	207
III.2.2 Falsafah Orientasi Utara Selatan Pada Kota Surakarta sebagai Ibukota Kerajaan Mataram.	
<i>Sudarmawan Juwono</i>	217

III.3 Menuju Wacana Arsitektur Indonesia

III.3.1 Pengertian dan Pemahaman 'Indonesia' Dalam Pengajaran dan Praktek Berarsitektur.	
<i>Udjianto Pawitro</i>	226
III.3.2 Arsitektur Sebagai Media Transformasi Budaya Lokal Dalam Pengembangan Potensi Ekonomi Masyarakat.	
<i>Agus S. Ekomadyo</i>	236
III.3.3 Konsep Indonesia Dalam Wacana dan Praktir Berarsitektur: Dari Doktrin Ideologis Menuju Konstruksi Teoritis.	
<i>Iwan Sudradjat</i>	246

TOPIK IV

IV.1 Tempat sebagai Wadah

IV.1.1 Identifikasi Pola Spatial Sebagai Wadah Aktifitas Budaya Pada Lanskap Kota Cirebon.	
<i>Dini Rosmalia</i>	258
IV.1.2 Konsep Arsitektur Berkelanjutan Pada Arsitektur Vernakular Melayu Riau, Objek Studi: Desa BuluCina, Kecamatan Siak Hulu, Kabupaten Kampar.	
<i>Melania Lidwina Pandiangan</i>	267
IV.1.3 Desain Arsitektur Hasil Dialog Menuju Rekonsiliasi.	
<i>Ahmad Saifudin Mutaqi</i>	281

RUANG TERBUKA PUBLIK TEMPORER SEBAGAI PRODUK SPASIAL PADA KEHIDUPAN SOSIAL MASYARAKAT KAMPUNG-KOTA JAKARTA

Siti Sujatini¹, Tresna P. Soemardi², Abimanyu T. Alamsyah³, Linda D⁴.
Program Studi Ilmu Lingkungan/Program Pascasarjana
Universitas Indonesia
Gedung C Lt. V-VI, Jl. Salemba Raya 4 Jakarta 10430
siti_sudjatini1@yahoo.com, tresna.p.soemardi@gmail.com, takdir65@gmail.com,
lindib_2041a@yahoo.com

Abstrak

Jakarta sebagai ibukota Indonesia dengan kepadatan penduduk dan bangunan yang semakin meningkat telah menyebabkan peningkatan kompleksitas permasalahan. Terbatas dan mahalnya harga lahan menyebabkan kebutuhan ruang terbuka publik terabaikan. Permasalahan ini telah terjadi di kampung-kota Jakarta.

Ruang terbuka publik adalah ruang terbuka yang terdapat pada lahan milik publik, baik berupa taman, lapangan olahraga, maupun ruang terbuka lainnya, dapat diakses dan dimanfaatkan oleh publik tanpa batasan ruang, waktu dan biaya. Kampung kota sebagai area hunian pada di Jakarta sangat minim ruang terbuka publik, masyarakat pada akhirnya menggunakan Ruang terbuka publik yang ada untuk berbagai macam fungsi, Ruang terbuka publik yang ada digunakan untuk berbagai macam fungsi secara bergantian. Ruang terbuka publik yang ada mempunyai fungsi temporer, menurut Soja ruang demikian dikatakan sebagai Ruang Ketiga karena Ruang terbuka publik temporer tersebut merupakan hasil produk spasial dari kegiatan penghuni.

Teori Ruang Ketiga (Thirdspace) dipopulerkan oleh Soja, "keruangan merupakan produk spasial masyarakat, dan mengkategorikan ruang menjadi 3 bagian yaitu ruang pertama (ruang sehari-hari), ruang kedua (ruang ide-ide spasial abstrak) dan ruang ketiga (ruang yang menjembatani ruang pertama dan kedua)". Gagasan Ruang Ketiga dalam konteks urban ini adalah pemaknaan yang diberikan oleh budaya masyarakat dari sebuah ruang (space) menjadi suatu tempat (place making).

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kajian literatur dan telaah jurnal dan berbagai sumber tentang topik yang terkait. Metode pengumpulan data menggunakan pendekatan kualitatif yaitu kajian deskriptif dan empiris tentang fenomena terbentuknya ruang terbuka publik temporer yang terjadi di kampung-kota Jakarta.

Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa variabel waktu dan perilaku masyarakat dengan karakteristik budayanya berpengaruh pada terbentuknya Ruang terbuka publik temporer di Kampung-Kota Jakarta.

Kata kunci : ruang terbuka publik temporer, masyarakat

1. Pendahuluan

Perkembangan kota dan penambahan jumlah penduduk yang terjadi di kota Jakarta memberikan konsekuensi peningkatan jumlah kebutuhan ruang sebagai sarana dan prasarana perkotaan masyarakat menjadi meningkat. Meningkatnya kawasan terbangun berimplikasi pada menurunnya ketersediaan ruang terbuka. Pengertian Ruang terbuka publik berdasarkan

Menurut Menteri Pekerjaan Umum No.40/PRT/M/2007 adalah ruang terbuka yang terdapat pada lahan milik publik, baik berupa taman, lapangan olahraga, maupun ruang terbuka lainnya. Ruang tersebut dapat diakses dan dimanfaatkan oleh publik tanpa batasan ruang, waktu dan biaya. Kampung kota sebagai area hunian padat di Jakarta, sangat minim terhadap ketersediaan ruang terbuka publik. Masyarakat akhirnya menggunakan area jalan sebagai aktifitas publiknya dan memulainya ekspansi pemanfaatan ruang. Penelitian ini dilakukan untuk menghasilkan model pemanfaatan ruang terbuka publik di alam skala lingkungan, dalam hal ini diwakili oleh Kampung Paseban. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi Pemda DKI Jakarta dan perencana pengembangan kota dalam menentukan kebijakan ruang terbuka publik pada skala lingkungan permukiman sehingga tercipta kehidupan masyarakat Jakarta yang berkualitas dan berkelanjutan.

Ruang terbuka publik temporer

Menurut Garnham (1985) ruang terbuka publik merupakan ruang terbuka yang dapat diakses secara bebas dan spontan oleh publik baik secara visual maupun fisik. Kemudian Hakim (2002) menyatakan bahwa ruang terbuka publik dapat dimanfaatkan dan dipergunakan oleh semua orang dan didalamnya mengandung unsur-unsur kegiatan manusia, seperti bermain, berjalan-jalan, olahraga dan sebagainya. Namun tidak termasuk ruang untuk kepentingan khusus seperti taman rumah/kantor lapangan upacara, lapangan terbang dan sebagainya. Menurut Carr (1961) kriteria ruang publik secara esensial ada tiga yakni 1) Dapat memberi makna atau arti bagi masyarakat setempat secara individual maupun kelompok (*meaningful*), 2) Tanggapan terhadap semua keinginan pengguna dan dapat mengakomodir kegiatan yang ada pada ruang publik tersebut. (*responsive*), 3) Dapat menerima kehadiran berbagai lapisan masyarakat dengan bebas tanpa ada diskriminasi (*democratic*) walaupun kebebasan tersebut perlu memperhatikan fungsi-fungsi ruang, sirkulasi lalu lintas dan parkir kendaraan bermotor, kenyamanan pedagang kaki lima dan sebagainya

Ruang terbuka publik temporer adalah ruang terbuka publik yang bersifat temporer fungsinya sampai kebutuhan ruang publik untuk beraktifitas terpenuhi sebagai akibat dari pembangunan dan pertumbuhan kota. Haydn dalam *Temporary Urban Space* mengatakan bahwa dengan berkembangnya situasi dan kondisi kehidupan di perkotaan maka seiring dengan kebutuhan manusia ruang untuk beraktifitas ikut berkembang juga.

Kampung-Kota

Pengertian kampung kota dalam kamus tata ruang adalah kelompok perumahan yang merupakan bagian kota yang mempunyai kepadatan penduduk yang tinggi, mengandung arti perumahan yang dibangun secara tidak formal (mengikuti ketentuan-ketentuan kota yang bersangkutan), kurang sarana dan prasarana, kampung kota dihuni sangat padat dan cenderung semakin padat, sehingga kesehatan merupakan masalah utama.

Ruang Ketiga (Thirdspace)

Konsep ruang

Dalam penggunaannya di bidang arsitektur, ruang mengacu pada bahasa Inggris *space* yang berasal dari bahasa Perancis *escape*, yang diturunkan dari induk kata dalam bahasa Latin *spacio*, yang berarti wilayah tidak terbatas atau merupakan ekspansi dari tiga dimensi tempat suatu obyek berada. Konsep ruang (*space*) berhubungan erat dan tidak dapat dilepaskan dari konsep mengenai tempat (*place*). Ada dua Yunani yang menandai *place*, yaitu *polis* dan *ethea*, yang artinya "pemerintahan kota" dan "habitat", menunjukkan bahwa *place* (tempat) merupakan tempat hidup yang sarat dengan makna politis.

Konsep tempat merupakan awal dari lahirnya konsep ruang. Sebelum konsep ruang muncul, tempat dianggap sebagai wadah dari segala keberadaan di muka bumi. Dengan demikian keberadaan manusia dan segala obyek yang ada di muka bumi sebagai dasar dari konsep tempat, tempat dipercaya sebagai sebagai wadah dari segala sesuatu: dunia yang kita

tempat adalah tempat, wadah yang memiliki batas (Edward S. Case, 1998). Setelah pemahaman mengenai tempat sebagai keberadaan obyek meluas, konsep ruang muncul sebagai jawaban dari pertanyaan mengenai apa yang ada diluar batas keberadaan manusia dan obyek ini kemudian dipahami sebagai *space*, suatu keberadaan yang tidak terbatas, tempat keberadaan dari segala sesuatu, termasuk tempat dari tempat (*place*).

Dalam perkembangannya, konsep ruang terdiri dari dua jenis yaitu ruang sebagai keberadaan yang absolut dan ruang sebagai keberadaan yang relatif. Konsep ruang absolut mengandung pengertian bahwa ruang merupakan keberadaan fisik yang berdiri sendiri, bebas dari keberadaan obyek-obyek yang mungkin ada didalamnya. Salah satu tokoh konsep ruang absolut adalah Newton. Konsep ruang relatif terhadap obyek tertentu (Leibniz, 1998).

Penggunaan istilah ruang (*space*) dan tempat (*place*) biasanya digunakan secara berdampingan. Dua istilah ini memiliki makna mengenai tempat manusia di dunia, sehingga perbedaan penggunaan kedua istilah ini sangat dekat. Perbedaan *space* dan *place* terletak pada makna tempat. *Place* memungkinkan terjadinya peristiwa, tempat terjadinya sesuatu, sementara *space* adalah suatu keberadaan, sering diberlakukan sebagai udara atau cahaya, yang ada dimanapun dan tidak terbatas. Karena itu *place* berbeda dengan *space* karena suatu tempat akan disebut sebagai *place* jika memiliki makna terhadap seseorang, sementara suatu tempat disebut sebagai *space* hanya sebagai keberadaan tempat itu sendiri "*place is security, space is freedom*" (Yi Fu Tuan, 1977).

Meskipun *place* merupakan tempat terjadinya peristiwa, ini tidak berarti ruang (*space*) terlepas dari unsur waktu. Menurut Albert Einstein, ruang tidak dapat terlepas dari waktu. Waktu adalah dimensi keempat yang menyertai ruang sebagai keberadaan 3 dimensi. Teori ini didukung oleh Hermann Minkowski pada tahun 1908 yang memperkenalkan konsep ruang-waktu sebagai kesatuan tempat dimensi yang menyatukan ruang tiga dimensi. Konsep ruang-waktu ini kemudian berjalan sejajar dengan konsep pergerakan dalam ruang. Ruang merupakan sesuatu yang mendukung terjadinya kebebasan pergerakan, sementara tempat adalah perhentian dari pergerakan.

2. Waktu dan kaitannya dengan ruang

Waktu (*time*) merupakan salah satu konsep dasar sejarah selain ruang (*space*), kegiatan manusia (*human activity*). Perubahan (*change*) dan kesinambungan (*continuity*). Ia merupakan unsur penting dari sejarah yaitu kejadian masa lalu. Dengan kata lain waktu merupakan konstruksi gagasan yang digunakan untuk memberi makna dalam kehidupan di dunia. Manusia tak dapat dilepaskan dari waktu karena perjalanan hidup manusia sama dengan perjalanan waktu itu sendiri.

Dalam kamus bahasa Indonesia waktu diartikan sebagai seluruh rangkaian saat ketika proses, perbuatan, atau keadaan berada atau berlangsung. Namun bagi aliran Antropologi Prancis, waktu adalah sebuah fenomena kolektif yang berasal dari kehidupan sosial. Waktu diungkapkan sebagai sebuah simbol yang memperjelas urutan kejadian satu dengan kejadian yang lain, sebuah alat yang digunakan oleh manusia yang memungkinkan setiap kejadian dapat dibandingkan secara tidak langsung ketika perbandingan langsung tidak mungkin dilaksanakan. Waktu merujuk pada keterkaitan posisi dan bagian didalam dua atau lebih rangkaian kejadian yang terus terjadi (Menurut Norbert Elias, 1992). Dalam kamus Webster New World Dictionary *time* diartikan sebagai periode yang diukur atau terukur saat suatu tindakan, proses, atau kondisi hadir atau berjalan.

Beberapa pendekatan yang ada saat ini mengkonseptualisasikan ruang dan waktu sebagai aspek yang tidak terpisah satu dengan yang lain. Waktu dan ruang sebagai sesuatu yang dibangun bersama dalam proses sosial. Konteks yang dimaknai sebagai suatu *place* dimana aktivitas manusia hadir merupakan upaya penataan segala sesuatu didalam ruang dan waktu. Keterkaitan spasial dan penataan temporal menghadirkan *place* dan waktu. Jika dilihat dengan cara seperti itu, ruang tidak dapat dibayangkan sebagai sesuatu yang statis, sama halnya dengan membayangkan waktu tanpa ruang (John Scot, 2011)

Dalam *being and time*, Martin Heidegger (1985) mengungkap makna "being" berdasarkan waktu (*temporality*) dan merupakan analisis dari waktu sebagai landasan untuk pemahaman tentang being. Heidegger menyajikan pandangannya tentang filsafat sebagai ontologi fenomenologis. Dirinya menghadirkan *Da-sein* sebagai dasar dari *being*, suatu kesadaran yang dapat memahami ke-ada-an pada hal lain. Suatu ke-ada-an dari sesuatu dapat kita sadari karena kita memiliki asumsi kita pernah mengalami fase ketika sesuatu belum pernah kita bayangkan tak terbayangkan dengan keadaan saat dirinya hadir disekitar kita.

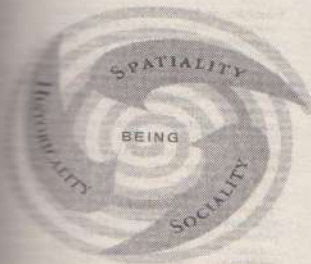
Temporalitas juga dibahas Heidegger sebagai keterkaitan antara ruang dan waktu. Saat memandang keruangan dari *da-sein*, analisis kehadiran dan kesementaraan merujuk pada suatu waktu dan memiliki karakter spatio-temporal. Terdapat titik dimana yang hadir ini memulai, berlangsung dan berakhir. Spatialitas adalah kehadiran yang mungkin hanya memulai temporalitas, tidak bisa mendeduksi ruang dari waktu atau melarutkannya dalam waktu yang sebenarnya, sesuatu yang hadir dalam ruang berjalan dalam waktu sebagai kejadian-kejadian fisik, sehingga fisik terjadi dalam waktu bukan untuk memberikan interpretasi ruang sebagai suatu institusi, melainkan untuk membangun sesuatu yang psikis yang berjalan dalam suatu waktu dengan berdasar kehadiran secara faktual. (Heidegger, Martin 1985).

Menurut Martin Heidegger juga memaparkan fungsi *temporality* (aspek waktu) sebagai dasar keruangan. *Da-sein* terjadi secara singkat, saat *da-sein* akan ada dalam sebuah ruang, dirinya harus menentukan arahan dan menemukan sesuatu seperti sebuah area atau region yang dapat dihadirkan sebagai *place*. Saat sesuatu hadir dengan peralatan, menangani hal itu, atau bergerak disekitar atau keluar dari jalan, maka sebuah region telah ditemukan. Temporalitas (waktu) berusaha memaparkan *da-sein* menjadi sesuatu yang jelas dimengerti dalam ruang.

3. Teori Ruang Ketiga (*Thirdspace*)

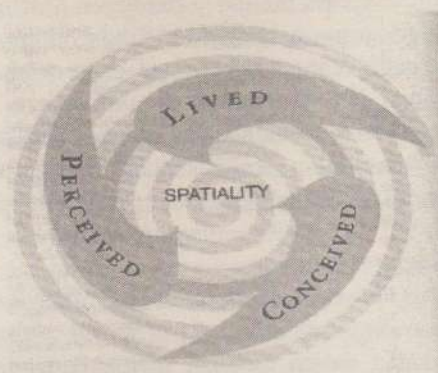
Gagasan Ruang Ketiga (*Thirdspace*) dipopulerkan oleh Edward Soja melalui bukunya *Thirdspace: Journey to Los Angeles and other Real-and-Imagine Places*. Gagasan ini merupakan salah satu pendekatan dalam melihat, memandang dan memahami sebuah gejala spasial sekaligus memberikan peluang seluas-luasnya terhadap cara bagaimana dunia digambarkan, dipetakan, dan ditampilkan. Berdasarkan pendekatan Foucault dan Lefebvre yang membongkar pemahaman hakikat dikotomis ruang, Edward Soja menggunakan kerangka ini untuk menjelajahi sudut-sudut kota Los Angeles. Dengan latar belakang sebagai geographer, Soja menemukan ruang-ruang lain yang tak terbayangkan sebelumnya dan menyebutnya sebagai *Thirdspace* (ruang ketiga). Dalam pandangan Soja, ruang dapat dikategorikan menjadi 3 bagian yaitu ruang pertama sebagai ruang sehari-hari, ruang kedua merujuk pada ide-ide spasial abstrak, serta ruang ketiga yang menjembatani antara realitas ruang pertama dan imajinasi ruang kedua. Gagasan ruang ketiga dalam konteks *urban*, memberikan perhatian lebih pada pemaknaan sebuah ruang (*space*) menjadi suatu tempat (*place making*) yang diberikan masyarakat. Soja menyatakan bahwa keruangan merupakan hasil hubungan sosial masyarakat yang menjadi gaya pembentuk kehidupan sosial. Artinya ruang sebagai produk dan medium kehidupan sosial.

Menurut Lefebvre, *Being* (Keberadaan) baru terkonstruksi jika didukung oleh oleh 3 aspek yaitu *spatiality (space)*, *historicality (time)* dan *sociality* (Soja, 1996: 70-73). Ketiga dialektika (*trialectics*), ontologis ini harus dipahami secara simultan untuk mendapatkan pemahaman menyeluruh tentang realita.



Gambar 1.: Trialectics of Being menurut Lefebvre (Soja, 1996: 71)

Selanjutnya Lefebvre mengajukan konsep *social space* dalam 3 kategori ruang yang disebutnya sebagai *spatial practice* atau *perceived space*, dan *representational space* atau *lived spaces* (Soja, 1996:73-82). Praktik spasial (*spatial practice*), pada awalnya merupakan ruang-ruang yang berfungsi untuk mawadahi kebutuhan manusia terhadap ruang sebagai tempat tinggal. Faktor iklim, budaya, dan perilaku sebagai sifat dasar menjadi pertimbangan utama penciptaan ruang-ruang tersebut, baik dalam skala hunian maupun lingkungan. Pada perkembangan selanjutnya ketika kebutuhan manusia semakin, ruang menjadi sebuah entitas yang dapat dimaknai tanpa batas. Ruang tidak sekedar memenuhi kebutuhan dasar (fisik) saja, melainkan dituntut pula untuk dapat memenuhi kebutuhan manusia terhadap hirarki dan status sosial, termasuk digunakan sebagai sarana unjuk rasa kekuasaan. Selanjutnya ruang yang melapisi dan akhirnya mendominasi praktik spasial adalah yang dinamakan Lefebvre sebagai representasi ruang (*representation of space*). Ini adalah ruang sebagaimana dibayangkan oleh masyarakat (seperti: perencana tata kota dan arsitek). Mereka menganggapnya sebagai "ruang yang sesungguhnya", dan dipakai oleh pihak-pihak tertentu untuk mencapai dan mempertahankan dominasi.



Gambar 2.: *Spatial Practice* menurut Lefebvre (Soja, 1996: 75)

Lefebvre mengatakan bahwa ruang dapat memainkan berbagai peran dalam dunia sosio-ekonomi. (1) Dapat mengambil peran dari salah satu kekuatan produksi (yang lainnya kekuatan yang lebih tradisional yaitu pabrik, alat dan mesin). (2). Ruang itu sendiri dapat menjadi komoditas luas yang dikonsumsi secara produktif (misalnya tanah tempat pabrik dibangun). (3). Ruang adalah penting secara politik, memfasilitasi kontrol sistem. (4). Ruang menopang reproduksi dan relasi properti (misalnya komunitas mahal untuk kapitalis dan kampung kumuh untuk orang miskin). (5). Ruang dapat berbentuk suprastruktur yang misalnya tampaknya netral tapi menyembunyikan basis ekonomi yang menghasilkan suprastruktur dan jauh dari netral (Ritzer, 2008 :2011).

<i>First Space</i>	<i>Third Space</i>	<i>Second Space</i>
Berfokus pada fenomena obyektif (<i>real</i>)	<i>Real and imagined</i>	Ruang abstrak (<i>imagined</i>)
Ruang yang dialami sehari-hari	Ruang (sosial) yang dibentuk oleh masyarakat	Ruang yang dibayangkan oleh Arsitek, Planner
<i>Spatial practice</i>	<i>Representational space</i>	<i>Representation of space</i>
<i>Perceived Space</i>	<i>Lived Space</i>	<i>Conceived Space</i>

Gambar 3.: Ilustrasi perbedaan ketiga jenis ruang (dari berbagai sumber)

2. Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kajian literatur dan telaah jurnal dan berbagai sumber tentang topik yang terkait. Metode pengumpulan data menggunakan

metode kualitatif yaitu kajian deskriptif dan empiris tentang fenomena terbentuknya ruang publik temporer yang terjadi di kampung kota Jakarta. Metode pada penulisan ini berasal dari teori-teori dari studi literatur mengenai hal-hal terkait dengan ruang, jaringan sosial, dan waktu. Melalui kajian literatur dari berbagai sumber, observasi, interview semistruktur dan Focus Group Discussion dari beberapa pihak terkait dilakukan untuk mencari permasalahan dan variabel yang berkaitan dengan terbentuknya ruang terbuka publik temporer.

2. Hasil dan Pembahasan

2.1. Tinjauan penelitian yang terkait dengan Ruang Publik

Penelitian-penelitian dengan topik *Public Space* dan *Behavior* yang pernah dilakukan :

- a. Gagasan Ruang Ketiga (*Thirdspace*) dipopulerkan oleh Edward Soja, dalam memandang dan memahami sebuah gejala spasial maka ruang dapat dikategorikan menjadi 3 yakni:
 - i. Ruang pertama sebagai ruang sehari-hari
 - ii. Ruang kedua merujuk pada ide-ide spasial abstrak
 - iii. Ruang ketiga yang menjembatani antara realitas ruang pertama dan imajinasi ruang kedua.

Gagasan ruang ketiga dalam konteks urban: pemaknaan sebuah ruang (*space*) menjadi suatu tempat (*place making*) yang diberikan masyarakat. Ruang merupakan hasil hubungan sosial masyarakat yang menjadi gaya pembentuk kehidupan sosial, ruang sebagai produk dan medium kehidupan sosial. Dalam penelitian saya lebih spesifik menganalisis proses ruang (*place*) menjadi suatu tempat (*place making*) yaitu terjadinya ruang ketiga pada ruang terbuka publik di permukiman kumuh.

- b. Menurut Lefebvre, *space of representation* merupakan ruang yang dihuni melalui jejaring kehidupan manusia melalui imaji-imaji simbol yang disepakati bersama, merupakan ruang yang terbentuk melalui kebiasaan, tradisi dan kebutuhan manusia penggunanya. *Representation of space* merupakan pengetahuan, kondisi ideal atau pendapat ahli mengenai sesuatu hal, dalam hal ini misalnya trotoar. *Spatial Practice* merupakan praktek ruang yang terjadi selama kurun waktu tertentu. Menurut Lefebvre, salah satu faktor penentu keberadaan *space of representation* adalah habitus. Habitus adalah medan perilaku manusia yang dinamis.

Lefebvre mengatakan bahwa ruang dapat memainkan berbagai peran dalam dunia sosio-ekonomi:

- a. Ruang dapat mengambil peran dari salah satu kekuatan produksi (yang lainnya kekuatan yang lebih tradisional, adalah pabrik, alat dan mesin).
 - b. Ruang itu sendiri dapat menjadi komoditas luas yang dikonsumsi secara produktif (misalnya tanah tempat pabrik dibangun).
 - c. Ruang adalah penting secara politik, memfasilitasi kontrol sistem.
 - d. Ruang menopang reproduksi dan relasi properti (misalnya komunitas mahal untuk kapitalis dan kampung kumuh untuk orang miskin)
 - e. Ruang dapat berbentuk suprastruktur yang misalnya tampaknya netral tapi menyembunyikan basis ekonomi yang menghasilkan suprastruktur dan jauh dari netral (Ritzer, 2008 :2011).
- a. Sunajani, D. Gejala Ruang Ketiga (*Thirdspace*) di kota Bandung, Paradok dalam Ruang Publik Urban Kontemporer, Disertasi, Institut Teknologi Bandung, 2008, menyatakan bahwa salah satu karakteristik umum ruang ketiga di kota Bandung adalah adanya *Konstanta Ruang-Waktu-Aktor*:
 - i. Ruang sebagai unsur spasial yang mawadahi berlangsungnya kegiatan, secara fisik (*materi*) pada dasarnya tetap. Elemen-elemen pendukungnya yang berperan mengubah tata letak/susunan/komposisi sehingga ruang tersebut memiliki beragam bentuk dan suasana yang berbeda-beda.

2. Dinamika waktu disini adalah bagaimana peran waktu yang seolah-olah mengatur, mengendalikan bahkan menentukan kapan suatu peristiwa harus atau sebaliknya harus diselenggarakan. Suatu kegiatan harian, mingguan, bulanan atau tahunan yang mewarnai kehidupan keseharian akan berbeda-beda bergantung masyarakat penghuninya, apakah dalam tingkatan lingkungan, bagian kota, atau kota.
3. Aktor sebagai aspek yang berperan utama dalam memaknai sebuah ruang (*space*) menjadi tempat (*place*), juga merupakan unsur yang menentukan dalam pembentukan sebuah peristiwa. Yang dimaksud dengan dinamika aktor disini: (1) Secara individu memiliki tingkat mobilitas yang tinggi didalam ruang (2) Jika berada didalam kelompok dapat berpindah-pindah sesuai dengan situasi dan kondisi tertentu (3) Masing-masing aktor (baik secara perorangan maupun kelompok) dapat berubah sesuai dengan konteks yang menyertainya.

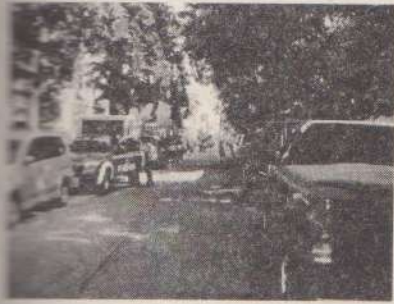
Damajani juga menemukan 3 paradoks yang terdapat pada praktek penggunaan ruang publik di Bandung: (1) paradox antara informalitas dan formalitas (2) paradox antara ruang publik dan privat serta (3) paradox antara fenomena keteraturan (*order*) dan kekacauan (*chaos*) proses pergerakan mental manusia untuk membiasakan diri dengan teritori, kondisi dan situasi yang terjadi. Proses ini mengarahkan manusia untuk menggunakan ruang yang tercipta dalam situasi dan kondisi yang baru

- d. Mc. Gee and Yeung YM. *Hawkers in Southeast Asian Cities: Planning for the Bazaar Economy*, International Development Research Centre, Ottawa, 1997, Penelitian ini mengungkap karakteristik Hawkers (PKL) di kota-kota Asia Tenggara yang menemukan bahwa PKL mempunyai ciri-ciri umum selalu memilih lokasi kegiatan dimana terjadi aglomerasi dan aksesibilitas manusia terjadi seperti disekitar lokasi kegiatan sektor formal.
- e. Ardianto, Joko dan Meydian Sartika Dewi, *Trotoar: Area Perebutan Ruang Kehidupan Warga Kota*, Departemen Arsitektur Universitas Pancasila, Jakarta 2005. Obyek Penelitian ini adalah trotoar disekeliling Kebun Raya Bogor, hasil penelitian adalah trotoar hanya didesain berdasarkan fungsi untuk pejalan kaki, bukan cerminan dari tradisi, budaya, dan kegiatan sehari warga setempat, sehingga trotoar menjadi arena konflik kepentingan.
- f. Sita, Maya, *Klaim terhadap Ruang, Studi Kasus pada Rusun Sukaramai, Medan*, Tesis, Departemen Arsitektur, Universitas Indonesia, 2010. Penelitian ini menganalisis proses terjadinya klaim atas ruang dengan mengambil obyek penelitian PKL di sekitar rumah susun tersebut. Proses klaim menghasilkan teritori yang diwujudkan dengan tanda-tanda fisik sebagai tanda kepemilikan atas ruang. PKL muncul karena dipicu oleh aksesibilitas manusia akibat keberadaan rumah susun.
- g. Heni, S., *Jurnal Permukiman volume 6 nomor 2 Agustus 2011, Kepadatan Penduduk dan Hunian berpengaruh terhadap Kemampuan Adaptasi Penduduk di Lingkungan Perumahan padat.*

Penelitian ini adalah untuk menemukan seberapa besar pengaruh kepadatan penduduk terhadap adaptasi masyarakat dalam lingkungannya. Metode penelitian dilakukan dengan cara menguji hipotesis melalui analisis regresi linier. Hasilnya adalah bahwa kepadatan penduduk dan hunian yang tinggi berpengaruh secara signifikan terhadap kemampuan manusia dalam beradaptasi dengan lingkungannya, sehingga dalam batas-batas tertentu kondisi tersebut berpengaruh dalam mencapai optimalisasi kehidupannya.

Hasil pengamatan pada beberapa kampung-kota Jakarta, terlihat bahwa keberadaan Ruang terbuka publik untuk interaksi bersama hampir tidak ada karena keterbatasan lahan yang ada. Untuk memenuhi kebutuhan akan Ruang terbuka publik maka yang terjadi adalah perluasan dalam pemanfaatan ruang terbuka publik secara temporer ke beberapa area:

- a. Jalan utama, dimanfaatkan sebagai area bermain, jual-beli dan interaksi sosial, tempat parkir mobil,
- b. Jalan atau gang-gang kecil yang dimanfaatkan sebagai area bermain anak-anak, area jual-beli, area sosialisasi/interaksi antar tetangga, parkir motor, area kegiatan *service* rumah tangga, dan lain-lain.
- c. Lapangan di dalam kapung, tidak hanya digunakan untuk olah raga akan tetapi untuk interaksi penghuni, area jual beli, bermain anak-anak.



Gambar 4. Ruang jalan utama sebagai jalan lalu lintas umum, parkir mobil penghuni



Gambar 5. Ruang jalan utama sebagai jalan lalu lintas umum, area jualan saat diperlukan



Gambar 6. Ruang Jalan kampung/Gang sebagai jalan lalu lintas lingkungan, area bermain anak, area service Rumah



Gambar 7. Ruang Jalan utama sebagai jalan lalu lintas umum, acara bersama pada saat-saat tertentu

Tabel 1: Pengamatan pola Aktivitas pada Ruang terbuka publik di Kampung-kota Jakarta

Jenis Ruang terbuka publik	Identifikasi Ruang terbuka public	Uraian Identifikasi
Gang	Waktu penggunaan Kegiatan yang berlangsung Pengguna Aspek kualitas ruang terbuka publik	Harian saat-saat tertentu Lalu lintas pejalan kaki/motor/sepeda, sosialisasi antar tetangga, area jualan, bermain anak-anak Warga dan masyarakat umum Lebar jalan 0.80 – 2.00 m, pedestrian, rata-rata tanpa peneduh, hanya ada tanaman rimbun, rata-rata digunakan untuk parkir motor, tempat duduk, jualan, jemur pakaian
Lapangan olah raga	Waktu penggunaan Kegiatan yang berlangsung	Harian Olah raga, tempat pertemuan pengguna penghuni, orang berjualan

	Pengguna Aspek kualitas ruang terbuka publik	Penghuni, orang jualan Luas lapangan 15.00 m X 15 m, perkerasan, tanpa peneduh
Jalan utama	Waktu penggunaan Kegiatan yang berlangsung Pengguna Aspek kualitas ruang terbuka publik	Harian, sabtu-mingguan, saat-saat tertentu Ngobrol antar tetangga, bermain, area parkir mobil Penghuni, Masyarakat umum Lebar jalan 15.00 m, aspal yang sudah rusak, ada beberapa phon peneduh, beberapa tempat duduk

Dalam fenomena ruang terbuka publik temporer ini terlihat ada keterkaitan antara ruang dan waktu atau lebih tepatnya spasial yang terbentuk oleh dimensi temporal dalam melakukan kegiatan sehari-hari yang ada kaitannya dengan ruang terbuka publik. Kegiatan interaksi sosial dalam ruang terbuka, mengundang aktivitas serta interaksi namun secara temporer, dan saat durasi dalam waktu itu berakhir ruang yang terpakai akan kembali ke fungsi asalnya. Semua tempat yang bersifat temporer biasanya tidak legal secara hukum dan harus dikendalikan oleh perijinan suatu event dan peraturan perencana (Hayden dan Temmel, 2006). Florian dan Hayden Temel mengungkapkan ketemporeran dapat menghasilkan interaksi sosial yang berbeda dalam batasan waktu dibandingkan dengan pola biasa dari arsitektur dan perencanaan. Event kecil yang bersifat sementara memiliki dampak besar. Mereka dapat menghadirkan place dengan makna lain dan membawa komunitas merasa lebih dekat. Dengan stimulasi jaringan sosial dan keragaman pengalaman setiap individu dalam komunitas tersebut dapat menciptakan kegiatan urban yang berbeda.

Berdasarkan telaah jurnal dan observasi tentang Ruang terbuka publik yang ada di kampung-kota, keikut-sertaan masyarakat sangat diharapkan mampu mengoptimalkan pemanfaatan ruang terbuka publik di Kampung Paseban. Pengaturan area pemanfaatan perlu dilakukan oleh masyarakat untuk memperkecil konflik antar kepentingan.

Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kemampuan adaptasi penduduk dengan lingkungannya adalah:

- Wilayah teritorial keluarga (luas kapling dan luas bangunan rumah)
- Keberadaan fungsi-fungsi ruang yang ada dalam setiap bangunan rumah dan dapat mengakomodasi kebutuhan dasar ruang
- Fasilitas umum berupa ruang terbuka tempat bermain, tempat kumpul warga atau ruang serba guna yang intinya berfungsi untuk interaksi dengan anggota atau warga lain sekitarnya
- Halaman rumah dan lebar jalan yang berada didepan rumah sebagai pengganti ruang terbuka dan dapat berfungsi sebagai tempat berinteraksi

4. Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

Berdasarkan kajian teori, telaah jurnal dan observasi lapangan maka dapat disimpulkan bahwa Ruang terbuka publik yang ada di kampung-kota bersifat temporer dalam penggunaannya. Pada dasarnya ruang terbuka publik berfungsi sebagai kultur, sosial dan ekonomi Komunitas yang ada didalamnya yaitu sebagai tempat interaksi dan rekreasi untuk masyarakat, disamping itu juga sebagai simbol.

Ruang terbuka publik temporer ini hadir dan menghasilkan pola jaringan sosial dari interaksi yang terjadi antar sesama aktor didalamnya serta bentukan konfigurasi ruang-ruang dengan fungsi temporer. Variabel waktu dan perilaku masyarakat dengan karakteristik budayanya berpengaruh pada terbentuknya Ruang terbuka publik temporer di Kampung-kota Jakarta.

Ruang terbuka publik temporer atau dapat disebut *thirdspace* ini hadir sebagai produk dari interaksi manusia yang bersifat temporer, *thirdspace* ini hadir karena:

- a. Adanya Okupasi ruang yang terjadi karena:
 1. Kebutuhan ruang untuk mencapai kesejahteraan
 2. Potensi ruang sebagai area kegiatan
 3. Peran dan bentuknya sbg ruang temporer
- b. Aktor dalam kegiatan tersebut adalah:
 1. Interaksi antar aktor
 2. Terbentuk jaringan sosial dan spasial
 3. Pola yang terbentuk dipengaruhi oleh dimensi

Saran

Semua tempat yang bersifat temporer biasanya tidak legal secara hukum dan harus diatur dengan perijinan suatu event dan peraturan perencana. Ketemporeran dapat menghasilkan interaksi sosial yang berbeda dalam batasan waktu dibandingkan dengan pola biasa dari arsitektur dan perencanaan. Event kecil yang bersifat sementara dapat memiliki dampak besar, untuk itu hadirnya Ruang terbuka publik temporer ini perlu dikelola fungsinya agar tidak menimbulkan dampak negatif yang besar. Keikut-sertaan masyarakat pengguna sangat diharapkan mampu mengoptimalkan pemanfaatan ruang terbuka publik di Kampung-kota, pengaturan area pemanfaatan perlu dilakukan oleh masyarakat untuk memperkecil konflik antar kepentingan.

Suatu kegiatan dalam ruang mempunyai keterkaitan dengan waktu. Waktu dapat dibedakan menurut jam kegiatan pagi, siang, malam, hari kerja, dan hari libur. Kegiatan tersebut mempunyai tujuan untuk memanfaatkan sarana Ruang terbuka publik sebagai wadah sangat tergantung pada adanya suatu kegiatan pada Ruang terbuka publik tersebut. Dengan demikian konsep Ruang terbuka publik dalam perancangannya harus disesuaikan dengan kondisi waktu

Daftar Pustaka

Pustaka yang berupa majalah/ jurnal ilmiah/ prosiding

- Hidayati, S. 2005. *Peran Ruang Publik dalam pengembangan sektor property dan kota "Gang" lahirin kampung kota, ruang publik yang kian terusik*. Departemen Arsitektur FTUI, kilas Jurnal Arsitektur.
- Heni, S., Jurnal Permukiman volume 6 nomor 2, Agustus 2011. *Kepadatan Penduduk dan Hunian berpengaruh terhadap Kemampuan Adaptasi Penduduk di Lingkungan Perumahan padat*.
- Setiawan, Mubi B. 2004. *Ruang Publik dan Modal Sosial: Privatisasi dan Komodifikasi Ruang di Kampung. Makalah pada Seminar dan Lokakarya Pemberdayaan Ruang Publik di Dalam Kota, Ikatan Arsitek Indonesia*.

Pustaka yang berupa buku

- Angin, B. 2007. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Penerbit PT, Rajagrafindo Persada. Jakarta
- Carmona, M. Tim H., Taner Oc., Steve T. 2006. *Public places, urban space, the dimension of urban design*. Architectural Press, Oxford.
- Hayden F. et al. 2006. *Temporary urban space: concept for the use of city spaces*. Birkhauser, Berlin.
- Hedgger, M. 1985. *Being and time*. The Camelot Press. Britain.
- Hillier, B. 2007. *Space is the Machine: Space Syntax*. Press Syndicate. London.
- Sant, J. 2011. *Sosiologi: The Key Concept*. Penerbit PT. Rajagrafindo Persada. Jakarta.

Soja, E. W. 1996. *Thirdspace: Journeys to Los Angeles and other real-and-imagined places*. Blackwell Cambridge. UK.

Pustaka yang berupa disertasi dan tesis

Damajani, D. 2008. Gejala Ruang Ketiga (*Thirdspace*) di kota Bandung, Paradok dalam Ruang Publik Urban Kontemporer, disertasi, Institut Teknologi Bandung.

Eny, E., S.2006. Surtiani, Faktor-faktor yang mempengaruhi terciptanya Kawasan Permukiman Kumuh, tesis, Program Pascasarjana Universitas Diponegoro.

Moravian, A. 2009. Prinsip Pengendalian Aktivitas Temporer Pada Ruang Terbuka Publik (Studi Kasus: Lapangan Gasibu Kota Bandung), Tesis. Bandung, ITB.

Sita, M. 2010. Klaim terhadap ruang, studi kasus pada rusun Sukaramai, Medan. Tesis. Departemen Arsitektur. Fakultas Teknik. Universitas Indonesia.

Pustaka yang berupa patent

Ardianto, Joko dan Meydian Sartika Dewi, 2005. Trotoar: Area Perebutan Ruang Kehidupan Warga Kota, Departemen Arsitektur Universitas Pancasila, Jakarta

Mc. Gee and Yeung YM. 1997. Hawkers in Southeast Asian Cities: Planning for the Bazaar Economy, International Development Research Centre, Ottawa.